

Jurnal
SIGRAK ING PRAJURIT



Oleh:

DEDDY KURNIAWAN
1211396011

PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018

Sigrak ing Prajurit

Abstrak

Sigrak ing Prajurit adalah judul karya Tugas Akhir yang mengangkat tentang tari Soreng. *Soreng* adalah nama kesenian yang berasal dari Jawa Tengah, tepatnya berada di lereng gunung Merbabu dan gunung Andong. Nama *Soreng* sendiri berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani dan *ing* yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Tari *Soreng* idealnya minimal dimainkan oleh 10 sampai 12 orang penari laki-laki. Kesenian *Soreng* menggambarkan tari prajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh Seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahun beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati.

Karya tari ini menceritakan tentang gigihnya seorang prajurit yang sedang melakukan *gladen*/latihan yang dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang. Tarian ini mempunyai makna simbolis: gerak *energik* yang terletak pada kaki, yang menjadi pijakan penata tari. Pelaksanaan/Pementasan tari *soreng* biasanya dilakukan di dalam *kalangan* (panggung lapangan yang diberi pembatas dari bambu).

Karya tari *Sigrak ing Prajurit* divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh tujuh penari putra, dan dipentaskan di *proscenium stage*. Karya tari ini diharapkan dapat mengenalkan tentang budaya Jawa khususnya tari kerakyatan khas Magelang yaitu tari *Soreng*, makna simbolis yang terkandung dalam tarian tersebut kepada masyarakat umum.

Kata kunci : *Soreng, Energik, Kaki.*

Sigrak ing Prajurit

Abstract

Sigrak ing Prajurit is the title of the Final Work that raises about the Soreng dance. Soreng is the name of art that comes from Central Java, precisely located on the slopes of Mount Merbabu and Mount Andong. The name *Soreng* itself comes from a melting word *sura* which means brave and *ing* that gives meaning to pointing at something. *Soreng* dance should ideally be played by 10 to 12 male dancers. The art of telling the story describes the dance of soldiers who tell the duchess Jipang Panulan who led by a duke named Aryo Penangsang and Patih Ronggo Mentahun along with soldiers such as Soreng Rono, Soreng Rungkut, and Soreng Pati.

The work of this dance tells about the persistence of a soldier who was doing *gladhen*/training led by a duke named Aryo Penangsang. This dance has a symbolic meaning: the energetic motion that lies on the foot, which becomes the foundation of the choreographer. The performance of Soreng dance is usually done in *kalangan* (a field stage bordered on bamboo).

Sigrak ing Prajurit dance works are visualized in the form of group dance, supported by seven male dancers, and performed in the proscenium stage. This dance work is expected to introduce about Javanese culture, especially Magelang typical dance that is *soreng* dance, symbolic meaning contained in the dance to the general public.

Key Word : *Soreng, Energetik, Foot.*

I. PENDAHULUAN

Karya seni yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat disebut kesenian rakyat. Kesenian tari Soreng adalah salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di antara lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong daerah Magelang. Kesenian ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih utuh hingga sekarang, kesenian Soreng sendiri merupakan kesenian yang cukup diminati seluruh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Tua-muda, bahkan anak-anak tumpah ruah menyaksikan kesenian tersebut. Gerakan unik diiringi musik yang rancak dan dimainkan para penari Soreng menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Kesenian Tari Soreng merupakan kesenian asli masyarakat Jawa yang konon merupakan pengejawantahan babad atau cerita rakyat yang diadopsi dari kisah Aryo Penangsang dan para prajuritnya. Kesenian tari Soreng merupakan kesenian yang ditarikan secara berkelompok, menggambarkan tari keprajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang sedang berlatih perang dipimpin oleh Seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum beserta prajurit diantaranya Soreng Rana, Soreng Pati, dan Soreng Rungkut.

Penamaan Soreng untuk kesenian ini diambil dari nama komandan prajurit yang ada di dalamnya, yaitu Soreng Rana, Soreng Pati dan Soreng Rungkut. kata *soreng* sendiri berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani dan *ing* yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Adanya tambahan kata *ing* di belakang kata *sura* menunjukan ada kata lain di belakang kata tersebut. Dalam hubungannya dengan kesenian ini kata di belakang kata *soreng* adalah Soreng Rana yang berarti berani berkorban, Soreng Pati berarti berani mati dan Soreng Rungkut yang berarti berani menawan prajurit berjumlah banyak.¹

Kesenian Soreng sendiri idealnya minimal dimainkan oleh 10 sampai 12 orang penari laki-laki. Yang dibagi menjadi dua bagian dan terdiri dari beberapa bagian prajurit yang menaiki kuda, memegang pedang, memegang tongkat, tangan kosong dan ada dua *pekathik*. Dimana nanti saling bertarung satu lawan satu dari setiap kubu, kecuali *pekathik* tugasnya mengambilkan kuda untuk prajurit penunggang kuda.

Aryo Penangsang adalah orang yang sakti mandraguna serta memiliki kepribadian yang tegas dan kukuh, baginya tidak ada kata kompromi dalam membela dan mempertahankan kebenaran. Tetapi Aryo Penangsang adalah orang yang mempunyai kepribadian kurang baik, pemberontak dan pembunuh, temperamental serta kurang sabar

¹ S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Agung. 1985. 72-211

dalam melakukan sesuatu. Punya iri hati terhadap kedudukan Sultan Hadiwijaya di Pajang.² Aryo Penangsang menyusun kekuatan dengan sering mengadakan latihan perang di alun-alun. Sewaktu Aryo Penangsang sedang berbuka puasa setelah keberhasilannya berpuasa selama 40 hari untuk menghilangkan rajah kolocokro tiba-tiba datang seorang *pekathik* yang dipotong daun telinganya oleh Pemanahan dan Penjawi yang di kalungi surat penantang atas nama Hadiwijaya. Aryo Penangsang tidak mampu menahan emosi dan bergegas berangkat menuju ke Sungai Bengawan Sore menaiki kuda jantan yang bernama Gagak Rimang beserta Prajuritnya. Pada akhirnya Aryo Penangsang gugur setelah mencabut keris yang terburai ususnya sendiri akibat terkena tombak Kyai Pleret pada perutnya sewaktu bertarung dengan Danang Sutawijaya yang merupakan putra angkat Sultan Hadiwijaya. Danang Sutawijaya sendiri akhirnya menjadi raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta dengan gelar Panembahan Senopati.

Konon kala itu, ketika tabuhan dimainkan dengan irama cepat tersebut bertalu berirama, sehingga mampu menyedot perhatian begitu banyak masyarakat. Ratusan orang langsung berkumpul dalam tempo waktu beberapa menit.

Sampai pada saat ini seluruh kisah yang terangkum, mampu dituangkan dalam sepenggal pertunjukan Tari Soreng. Sebuah warisan budaya Jawa, berirama dan cukup sarat makna. Sejarah Ringkas Perjalanan Kelompok Kesenian Soreng. Kesenian tradisional Soreng, dulu nama populernya adalah Prajurit.

Pemaparan mengenai tari Soreng, meliputi sikap, pola dan gerak kaki, memberikan ide gagasan pada karya tari ini, yang berawal dari kebiasaan penata yang sejak kecil sudah mengamati dan mengikuti perkembangan tari Soreng hingga saat ini memberikan ketertarikan akan gerak kaki yang ritmis dan gerak dinamis memunculkan ide penggarapan terciptanya karya tari “Soreng” pada saat koreografi mandiri.

II. KONSEP KOREOGRAFI

Ide penciptaan muncul sebagai dampak dari pemahaman bahwa saat ini tari *Soreng* telah menjadi *icon* Magelang, memiliki ciri khas bentuk yang berbeda dengan daerah lain. Penata yang dari kecil hidup di wilayah kesenian tari *Soreng* sudah tidak asing dan ingin menjadikan tari *Soreng* menjadi ide garap koreografi kelompok. Dalam proses observasi pertunjukan tari *Soreng*, penata menemukan hal-hal baru yang menarik untuk divisualisasikan ke dalam koreografi kelompok. Rangsang kinestetik, rangsang idesional dan auditif tari *Soreng*

² S, Soewito. *Babad Tanah Jawi*. Delanggu: Galuh Mataram. 1970.

menjadikan penata ingin lebih memperdalam untuk membuat karya tentang tari *Soreng* Magelang, karena penata sebelumnya pernah menciptakan koreografi yang berorientasi koreografi kelompok tentang tari *Soreng* Magelang juga.

Rangsang kinestetik, pengalaman empiris sebagai penari *Soreng* menjadi bekal untuk mengembangkan gerak yang berpijak dari beberapa motif tari *Soreng* terutama teknik gerak kaki. Rangsang idesional memunculkan ide garap cerita dalam karya tari yang diciptakan. Cerita yang diangkat tidak jauh dari cerita tari kerakyatan *Soreng*, yaitu cerita latihan perang. Paparan peristiwa yang diangkat adalah kegigihan prajurit yang berlatih perang. Rangsang auditif mungkin akrab bagi penari *Soreng*. Penari *Soreng* sangat bergantung pada iringan tari itu sendiri, karena motif pada tari harus sesuai dengan motif bunyi yang dihasilkan oleh instrumen truntung. Ritme bunyi truntung juga sangat mempengaruhi ritme gerak bahkan jenis motif yang dilakukan. Ritme yang ada dalam tari kerakyatan *Soreng* digunakan sebagai pijakan penciptaan ritme dan pola gerak agar karakter tradisi *Soreng* tetap muncul bahkan menjadi dominan.

Berdasarkan informasi dan pengalaman yang didapat tentang tari *Soreng* maupun sejarahnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa prajurit berlatih perang dengan gigih bukan hanya untuk memamerkan diri, namun juga untuk bersiaga. Maka muncul gagasan untuk menciptakan karya tari yang bertema menemukan penyajian baru berupa keprajuritan. Tema yang dipilih ini dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

Berkaitan dengan gagasan tentang konsep yang diambil mengenai kegigihan seorang prajurit maka penata menggunakan judul *Sigrak ing Prajurit*. *Sigrak* yang berarti siap/tegas dan *Prajurit* adalah kumpulan dapat diartikan bahwa para kumpulan prajurit yang telah siap.

Pengekspresian gagasan tentang semangat seorang prajurit disampaikan dalam bentuk tari kelompok. Dalam pengolahan garap kelompok ini dihadirkan sosok penari tunggal yang berinteraksi dengan kelompok lainnya termasuk juga interaksi antar kelompok dalam kelompok yang besar. Meminjam istilah Smith bentuk ungkap ini dapat disebut sebagai tipe tari. Berkaitan dengan pemanfaatan gerak-gerak *soreng* dan kaki sebagai dasar untuk menemukan gerak-gerak untuk karya ini, maka karya ini bisa dikatakan memiliki tipe studi dan dramatik. Penyampaian gagasan tentang semangat seorang prajurit tidak secara lugas. Artinya masih ada 'ruang' bagi penonton untuk menginterpretasikan dengan hal yang berbeda dari maksud penata tari. Pada beberapa bagian atau segmen dari struktur tarian ini

disajikan gerak-gerak yang secara tidak langsung dapat diidentifikasi bahwa itu adalah sosok Aryo Penangsang. Meminjam istilah Smith maka tarian ini dapat dikatakan memiliki mode penyajian atau cara ungkap *symbolis*.

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah koreografi. Pemilihan gerak dalam karya tari ini berdasarkan dari proses eksplorasi dan pengamatan terhadap gerak dan teknik pada tari *soreng*. Motif tersebut dikembangkan dan dikombinasikan dengan teknik sehingga menjadi kesatuan motif-motif baru dalam karya tari ini. Dinamika gerak juga dimunculkan dengan memanfaatkan ritme gerak yang dominan, seperti halnya tari kerakyatan *Soreng* yang padat dengan ritme gerak menyesuaikan bunyi dan ritme instrumen truntung. Penata juga akan mengkreasi dan bervariasi gerak-gerak *energik* yang terdapat pada kesenian tari *Soreng* khususnya gerak monoton pada kaki.

Penentuan penari berjenis kelamin putra karena menitikberatkan pada penggambaran prajurit laki-laki. Pemilihan penari putra juga berkenaan dengan volume gerak yang lebar serta penggunaan tenaga yang cenderung kuat. Postur tubuh penari putra cenderung lebih gagah, sehingga lebih memudahkan proses ketika membentuk karakter gerak. Pemilihan jumlah ganjil juga digunakan untuk komposisi, dikarenakan adanya penggambaran satu sosok pemimpin.

Musik tari selain sebagai ilustrasi pendukung pertunjukan, juga sebagai pengiring, *partner*, dan pengikat. Melalui suara musik yang didengarkan penari akan mampu membangun suasana yang diinginkan. Untuk dapat menciptakan suasana khas yang diinginkan alat music yang digunakan adalah beberapa instrumen gamelan musik tradisional *Soreng*, dengan tetap menghadirkan beberapa iringan yang sebenarnya. Music disajikan secara *live*.

Rias busana yang digunakan bersifat korektif. Korektif yang dimaksud adalah karakter keras yang berada didalam jiwa seorang prajurit yang gigih. Pemilihan jenis rias tersebut dimaksudkan untuk memunculkan karakter gagah, keras, dan menonjolkan ekspresi dari penari. Desain busana yang digunakan pada bagian atas menggunakan kalung yang di kreasikan, serta ikat kepala dan aksesoris rambut. Serta celana kain yang akan digunakan, menggunakan celana pendek yang di desain ulang. Adapun penari menggunakan aksesoris tambahan sebagai pemanis tampilan.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah *gongseng*. Fungsi properti *gongseng* adalah sebagai penegas ritme gerak penari, selain itu juga berfungsi menguatkan kesan heroik

untuk kepentingan suasana pertunjukan. Properti *gongseng* tidak selalu digunakan sepanjang pertunjukan.

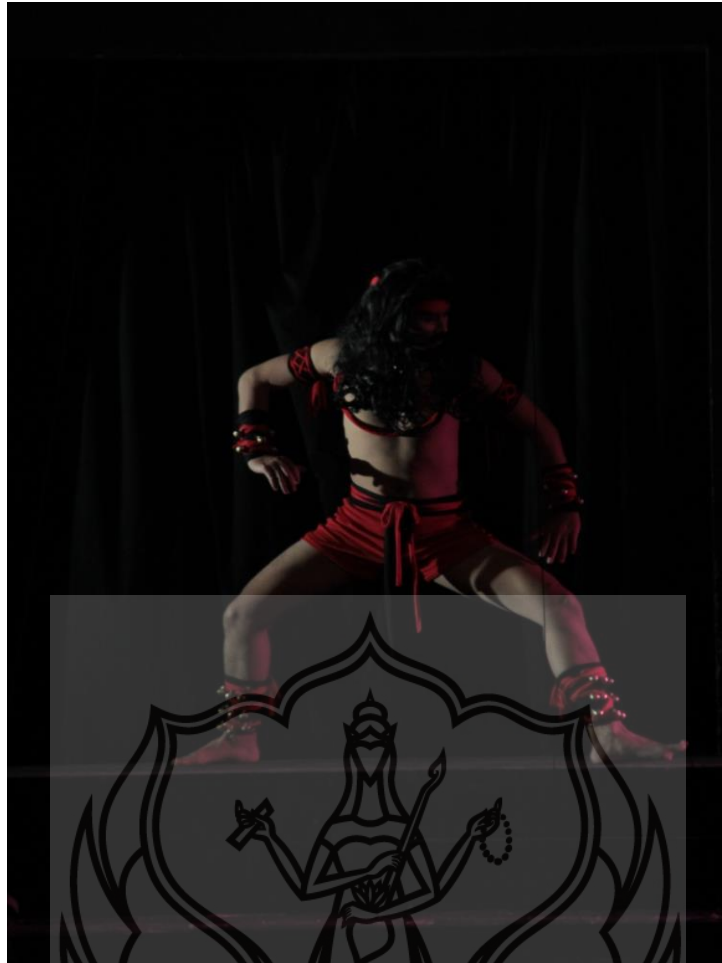
Karya tari ini dipentaskan di dalam *proscenium stage*. Aspek-aspek yang terdapat di dalam *proscenium stage*, seperti: *side wings* yang berfungsi untuk membatasi ruang penari khususnya bagian samping kanan dan kiri, disamping itu *side wings* berfungsi sebagai tempat keluar-masuknya penari. Selanjutnya *back drop* berfungsi untuk membatasi ruang penari khususnya pada bagian belakang. *Front curtain* berfungsi sebagai pembatas antara penonton dan penari. Aktivitas yang dilakukan oleh penari di atas *proscenium stage* sebelum dan sesudah pementasan, tidak akan terlihat oleh penonton karena telah ditutupi oleh *front curtain*. Penggunaan *lighting* dalam karya tari ini akan sangat membantu untuk membangun suasana yang diinginkan pada masing-masing adegan, seperti: suasana ceria, heroik, dan lain sebagainya.

Karya tari *Sigrak ing Prajurit* menggunakan iringan dengan format *live*. Penata tari beranggapan bahwa dengan *live* musik suasana dan emosi yang ingin disampaikan dalam karya tari ini lebih bisa dirasakan oleh penonton. Karena pada saat koreografi mandiri penata tari menggunakan music format *midi* dan dirasa kurang. Adanya kendala mencari penata iringan, penata tari mencari alternatif lain, yaitu dengan menghubungi kakak sepupu penata tari untuk menjadi penata iringan. Tetapi kakak penata tidak bisa karena berada di Jakarta, akhirnya penata tari mencari orang yang bisa menjadi penggerak iringan dengan menghubungi teman dari jurusan karawitan dan bersedia membantu penata tari yaitu Jefri dan Puji.

Tahapan selanjutnya yaitu menghubungi pengrawit yang berada di Magelang. Penata tari memilih pengrawit sesuai dengan kebutuhan yang ingin disampaikan dalam iringan karya tari ini. Karena isi dari karya ini menggunakan dasar pijakan tari *soreng*, maka penata tari memilih pengrawit yang sudah biasa *menabuh* iringan tari *soreng*, ada juga salah satu pengrawit yang dipilih dari mahasiswa karawitan ISI Yogyakarta. Komposisi musik juga dipadukan dengan musik ilustrasi yang dibuat oleh Jefri dan Puji. Hal seperti ini dilakukan karena untuk mempermudah menciptakan iringan sesuai kebutuhan dalam karya tari ini.

WUJUD KOREOGRAFI

a. Introduksi



Gambar 1: Visualisasi Aryo Penangsang pada adegan Introduksi
(Foto: A'Ari, 2018)

Adegan introduksi memvisualisasikan tentang Aryo Penangsang. Adegan ini didukung oleh satu penari yang menggambarkan perselisihan. Visualisasi gerak dalam adegan ini, menggambarkan sifat tegas dan kukuh.

b. Adegan 1



Gambar 2: Sikap tegap para prajurit yang akan memulai latihan perang pada adegan satu
(Foto : A'Ari, 2018)

Adegan pertama dalam karya tari ” Sigrak ing Prajurit” adalah penggambaran karakter masing-masing para prajurit Aryo Penangsang. Gerak tangan dan teknik gerak kaki lebih dominan pada adegan ini, karena pada adegan ini banyak gerak-gerak yang menggambarkan masing-masing sosok prajurit sebagai prajurit yang gigih dan energik.

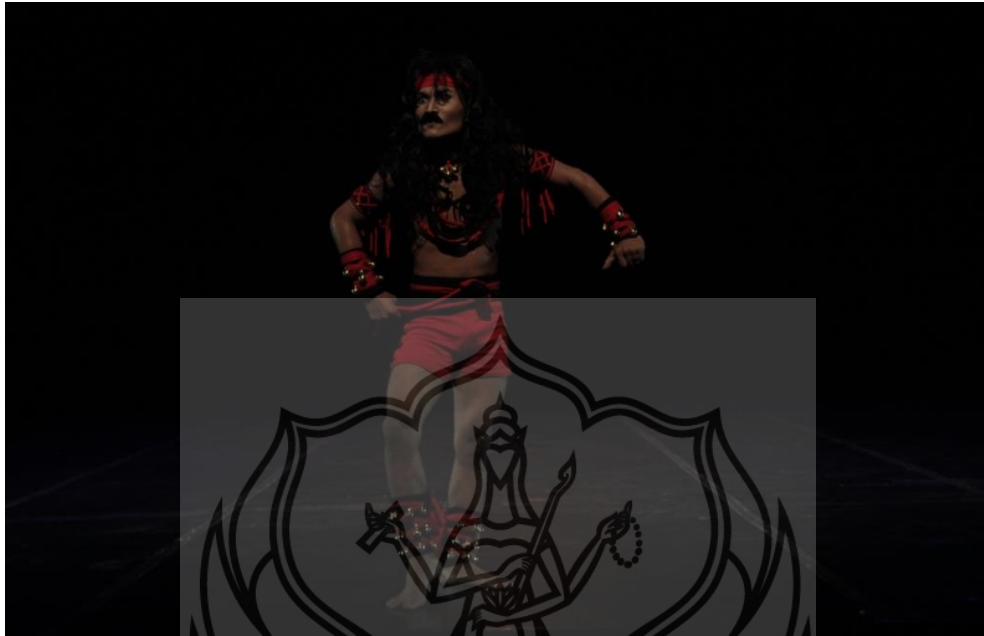
c. Adegan 2



Gambar 3 : Visualisasi para Prajurit yang siap di Pimpin oleh Aryo Penangsang
(Foto : A'Ari, 2018)

Adegan ini merepresentasikan semangat dan kegigihan para prajurit. Motif gerak *bantengan* dan teknik gerak kaki lebih dominan pada adegan ini, karena pada adegan ini banyak gerak-gerak yang menggambarkan sosok prajurit sebagai sosok yang energik dan gigih. Gerak sembah dan motif gerak pada soreng menjadi dasar pijakan pada adegan ini.

d. Adegan 3



Gambar 4: Visualisasi pengembangan tradisi Aryo Penangsang pada adegan tiga
(Foto: A'Ari, 2018)

Adegan ini Penggambaran tentang Aryo Penangsang melalui studi gerak dan pengembangan tentang gerak sebagai Penangsang menurut intepretasi penata. Gerak yang dilakukan bersifat lepas dan cenderung mengarah ke dalam gerak pengembangan tradisi.

e. Adegan Akhir



Gambar 5: Foto prajurit pada adegan akhir
(Foto: A'Ari, 2018)

Adegan terakhir dalam karya tari ini menggambarkan para prajurit yang sedang beradu kekuatan masing-masing. Gerak kaki dan silat menjadi dasar latihan bela diri tangan kosong. Adegan ini mengolah gerak silat dan gerak kaki, pengembangan teknik gerak silat sebagai wujud pembelaan diri dan gerak kaki sebagai wujud penguatan karakter yang cenderung keras.

III. PENUTUP

Tari “Sigrak ing Prajurit” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi kesenian Soreng yang sudah menjadi kebanggaan budaya masyarakat Jawa Tengah. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung delapan penari putra. Tujuh orang penari inti, satu orang menari diawal sebagai tokoh. Mengembangkan gerak tari kerakyatan Soreng dan teknik gerak kaki, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari kerakyatan Soreng. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana adegan yang dinamis. Gamelan pengiringnya adalah beberapa instrumen gamelan Soreng dan beberapa gamelan Jawa seperti , truntung, bende, dan bedug, adapun penambahan instrument gamelan Jawa seperti seruling, rebana, dan bonang.

Karya tari “Sigrak ing Prajurit” ini menggambarkan tari prajuritan yang menceritakan Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin oleh Seorang Hadipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Aryo Penangsang adalah orang yang mempunyai watak adigang-adigung dan adiguna punya iri hati terhadap kedudukan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Kemudian Haryo Penangsang menyusun kekuatan dengan sering mengadakan latihan perang di alun-alun. Beberapa kronologi perjalanan sejarah tari kerakyatan Soreng menjadi pijakan alur yang diangkat dalam karya tari ini. Elemen gerak utama yang dikembangkan berpijak dari gerak tari kerakyatan Soreng dan teknik gerak kaki.

Tari “Sigrak ing Prajurit” menjadi sebuah klimaks penciptaan karya untuk masa studi dan Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi S1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini juga sebagai tolak ukur hasil penyerapan ilmu selama perkuliahan dan berkecimpung di dunia seni pertunjukan. Sebuah kritik dan saran dari penikmat seni juga sangat diharapkan sebagai evaluasi untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya.

Tari Soreng sebagai sebuah identitas seni di Jawa Tengah sudah selayaknya mendapat perhatian oleh minimal masyarakat pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat sebangsa Indonesia. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di ISI Yogyakarta yang tidak mengetahui perihal tari kerakyatan Soreng. Sudah semestinya sebagai anak daerah, penata memperkenalkan suatu identitas tari tradisi Jawa Tengah kepada masyarakat luas. Tujuan karya tari ini selain untuk memperkenalkan tari kerakyatan Soreng juga untuk melestarikan budaya nenek moyang yang sudah kurang diminati.

Proses penciptaan koreografi ini telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari kerakyatan Soreng sejak masih kecil hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari cerita tari Soreng tersebut, bahwa sikap yang terburu-buru tanpa berfikir panjang akan mencelakai diri sendiri walaupun orang itu sakti mandraguna. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke dalam diri penata tari yang berkarakter keras dan emosional, kecenderungan sikap yang muncul yaitu bertingkah arogan, bisa berupa kata-kata kasar maupun tingkah kekanak-kanakan sehingga ketika menghadapi masalah jarang bisa menyelesaikan dengan baik, karena cenderung bersikap emosional tanpa berfikir panjang. Maka dari sejarah cerita tari Soreng menjadi sebuah pedoman penata tari dalam berkehidupan saat ini untuk memperbaiki diri.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ellfelth, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta; Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta; Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta; Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Trough Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Yogyakarta; Manthili.
- _____. 1991. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*(2003), Jakarta; MSPI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta; PT. Djaya Pirusa.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta; Padepokan Press.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta; Pura Pustaka.
- Mardiwarsito, L. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta; Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta; Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Meri, La. 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta; Lagaligo.
- Murgianto, Sal. 1992, *Koreografi*. Jakarta; Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011, *Tata Rias dan Busana Wayang orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta; Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Olthof, W. L. 1941, *Babad Tanah Jawi*, di terjemahkan HR. Sumarsono (2009), Yogyakarta; Narasi.
- S, Soewito. 1970, *Babad Tanah Jawi*. Delanggu; Galuh Mataram
- Smith, Jacqueline. 1976, *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, di terjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari:Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Yogyakarta; Ikalasti Yogyakarta.

Subroto, Joko. 1996. *Pencak Silat Pertahanan Diri*. Solo; CV. ANEKA

Webtografi

<https://bandungrejomagelang.wordpress.com/2013/08/11/profil-kesenian-soreng/>

<http://masagungmunip.blogspot.co.id/2012/10/tari-soreng-warisan-budaya-dan-seni.html>

<http://kesenianrakyatmagelang.blogspot.co.id/2014/05/kesenian-soreng.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Penangsang

Video

Video tari *soreng* tradisi dalam acara lomba se kabupaten Magelang oleh Agus Sunarko pada tahun 2013.

Video tari *sesorengan* karya Eri Novia Hermawan Sutedja dalam koreografi 5 pada tahun 2008.

Video koreo mandiri *Soreng* karya Deddy Kurniawan.

Lisan

Wawancara dengan Bp. Sular sebagai sesepuh tari *soreng*

Wawancara dengan Bp. Bolot sebagai seniman tari kerakyatan

Wawancara dengan Bp. Tumar sebagai penggerak sekaligus pelaku tari *soreng*

Wawancara dengan Rifa'I sebagai pelaku tari *soreng*